

Strategi Sanggar Seni Karya Budi dalam Menjaga Kesenian *Tingkilan* Tradisional Kutai di Kalimantan Timur

The strategy of Karya Budi art studio in preserving Kutai traditional art “Tingkilan” in East Kalimantan

Fahrurazi*, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** flockazi@gmail.com; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0009-0003-9058-693X>

Asril Gunawan, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** gunawanasril5@gmail.com; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0002-4537-4693>

Zamrud Whidas Pratama, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** zamrud.whidas@fib.unmul.ac.id; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0001-9828-9815>

Received:

30 May 2023

Accepted:

27 October 2023

Published:

30 October 2023

Keywords:

strategy, tingkilan, tradisional, East Kalimantan.

Kata kunci:

strategi, tingkilan, tradisional, Kalimantan Timur.

Citation:

Fahrurazi, F., Gunawan, A., & Pratama, Z. W. (2023). Strategi Sanggar Seni Karya Budi dalam Menjaga Kesenian *Tingkilan* Tradisional Kutai di Kalimantan Timur. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 85-92.

DOI:[10.30872/mebang.v3i2.66](https://doi.org/10.30872/mebang.v3i2.66)



Abstract:

Karya Budi is one of the art studios that still maintains traditional tingkilan art in the modern era. Karya Budi Art Studio has maintained the traditional tingkilan art until now. This research aims at the ways or strategies carried out by Karya Budi Art Studio in maintaining the traditional Kutai tingkilan art in East Kalimantan. This research uses qualitative methods, including data collection techniques, observation, and data analysis techniques. Literature study, interviews, and documentation is data collection. Data analysis is carried out by utilizing data that has been found in the field. The results showed that Karya Budi Art Studio has its own strategy or way of maintaining the authenticity of traditional tingkilan in Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan. The strategies carried out by Karya Budi Art Studio include (a) adjusting the music lyrics to the theme of the event in each performance, (b) teaching tingkilan art through extracurricular activities, and (c) cooperation with several cultural figures and local government agencies.

Abstrak:

Karya Budi merupakan salah satu sanggar seni yang masih mempertahankan kesenian *tingkilan* tradisi di era modern. Sanggar seni Karya Budi telah mempertahankan kesenian *tingkilan* tradisi hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan cara atau strategi yang dilakukan sanggar seni Karya Budi dalam menjaga kesenian *tingkilan* tradisional Kutai di Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, meliputi teknik pengumpulan data, observasi, dan teknik analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang telah ditemukan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggar seni Karya Budi memiliki strategi atau cara tersendiri dalam menjaga keaslian *tingkilan* tradisi di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Strategi yang dijalankan oleh sanggar seni Karya Budi, antara lain (a) menyesuaikan lirik musik dengan tema acara disetiap penampilannya, (b) mengajarkan kesenian *tingkilan* melalui ekstrakurikuler, serta (c) memiliki kerja sama dengan beberapa tokoh kebudayaan dan instansi pemerintah daerah.

Copyright © 2023, by Author.



1. Pendahuluan

Kesenian *tingkilan* merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Suku Kutai. *Tingkilan* memiliki arti sindiran berbentuk pantun, yang berisikan kritik dan saran serta disampaikan dengan nyanyian yang diiringi alat musik gambus dan ketipung (Hakim, 2011, p. 12). Kesenian *tingkilan* awal mulanya digunakan oleh masyarakat Kutai sebagai media ungkapan kegembiraan, pengisi waktu senggang setelah *behuma* (bertani) atau bekerja seharian (Satyawati, 2017, p. 120). Bentuk kesenian musik *tingkilan* tradisional masih dapat diketahui atau diidentifikasi dengan baik. Hal ini karena struktur musik *tingkilan* tanpa *chorus* (repetisi terus menerus) (Putra, 2018, p. 203).

Kesenian musik *tingkilan* pada mulanya hanya menggunakan dua instrumen saja yakni *gambus* sebagai melodi, dan ketipung/gendang (babon) sebagai tabuhan.¹ Disamping itu, biasanya seorang *peningkil*² sambil bernyanyi pantun dengan spontan yang isinya bersifat sindiran, nasehat, percintaan, pujian, dan saran. Dialog pantun yang dilakukan bersahut-sahutan antar *peningkil* dengan *peningkil* lain saling merespons dengan waktu yang dikondisikan sesuai keadaan saat itu.³

Pesatnya perkembangan teknologi dan bermacam suku yang masuk ke Kutai Kartanegara menyebabkan kebudayaan menjadi berkembang. Kesenian *Tingkilan* ikut berkembang berdasarkan pengaruh adat istiadat kebudayaan, dan lingkungan sosial. Kesenian *tingkilan* saat ini telah melahirkan berbagai bentuk pola penyajian karena mengalami modifikasi seperti adanya penambahan instrumen diantaranya gitar, biola, cello, keyboard, cak, cuk dan lain-lainnya (Gunawan et al., 2019, p. 7). Sajian kesenian *tingkilan* saat ini sudah tidak ada berbalas pantun, durasi juga terbatas, dan bentuk lagu *tingkilan* juga berkembang bebas seperti pada umumnya seperti adanya *reffren*⁴, serta sudah banyak penambahan instrumen. Kesenian *tingkilan* juga memiliki banyak varian atau genre seperti congkil (keroncong *tingkilan*), dikemas dalam bentuk *tingkilan jazz*, *tingkilan dangdut*, dan sebagainya (Irawati, 2013, p. 393). Perkembangan kesenian tersebut dikenal dengan *tingkilan modern*.

Seiring perkembangan saat ini *congkil* (keroncong *tingkilan*) yang semakin modern pada akhirnya membuat *tingkilan* tradisional menjadi kurang diminati terutama generasi muda, disisi lain banyaknya sanggar seni yang semakin berinovasi ke bentuk *tingkilan modern*. Perkembangan musik *tingkilan* saat ini membuat penulis tertarik untuk mengamati lebih lanjut terhadap fenomena musik *tingkilan*, mengingat musik *tingkilan* tradisional merupakan bentuk asli kesenian dari kebudayaan khas Suku Kutai. Disamping itu, banyak yang beranggapan kesenian musik *tingkilan* tradisional sudah ketinggalan zaman, monoton, sehingga membuat banyak sanggar seni dan generasi muda kurang tertarik (Gunawan et al., 2019, p. 9). Meskipun banyak sanggar seni yang berinovasi ke gaya musik *tingkilan modern*, terdapat beberapa sanggar seni di Kabupaten Kutai Kartanegara tetap dengan gaya musik *tingkilan* tradisional salah satunya Sanggar Karya Budi.

Berdasarkan dari uraian diatas penulis tertarik dengan fenomena objek ini untuk diteliti, terkait tentang Sanggar Seni Karya Budi yang masih konsisten terhadap kesenian *tingkilan* tradisional. Sanggar Seni Karya Budi masih bertahan dengan bentuk kesenian musik *tingkilan* tradisional di tengah pesatnya perkembangan zaman. Kesenian musik *tingkilan* perlu diperhatikan agar dapat diturunkan pada generasi selanjutnya dan menjadi warisan budaya terutama dalam perkembangan zaman saat ini.

Terkait dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktural fungsional (skema AGIL) dari Talcott Parson. Parsons merumuskan bahwa tindakan atau aksi aktor dalam mencapai suatu tujuan tidak terlepas dari situasi dan kondisi serta standar selektif di dalam masyarakat. Artinya tindakan individu dalam mencapai tujuannya tidak terlepas dari situasi dan kondisi serta nilai-nilai, keyakinan dan norma (Jazuli, 2014). Adapun Parsons mengemukakan, empat fungsi yang harus dicukupi oleh

¹ Wawancara dengan bapak Saiful Anwar sesepuh dan seniman *tingkilan* tradisional, 10 Desember 2020.

² *Peningkil* adalah orang yang ahli dalam bermain alat musik gambus Kutai atau pemain gambus Kutai.

³ Wawancara dengan bapak Saiful Anwar sesepuh dan seniman *tingkilan* tradisional, 10 Desember 2020.

⁴ *Reffren* adalah bagian inti pada sebuah lagu/pesan paling penting dalam lagu.

individu, dalam mencapai tujuannya yakni; (1) *adaption*, (2) *goal attainment* (3) *intergration* (4) *latency pattern*. Ke-empat fungsi ini digunakan untuk mengetahui cara atau strategi pada Sanggar Seni Karya Budi yang hingga kini masih mampu menjaga bentuk kesenian *tingkilan* tradisional di era modern.

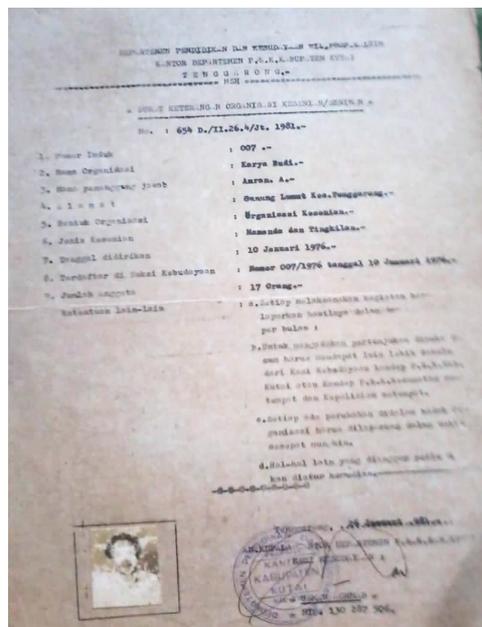
2. Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, guna memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian hal ini seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah (Moleong, 2017, p. 06). Penulis memilih pendekatan kualitatif dikarenakan, kerja penelitian ini dilakukan dalam konteks kebudayaan dan terjun langsung ke lapangan. Adapun dengan pendekatan kualitatif penulis akan memanfaatkan teknik seperti observasi, pengumpulan data, dan analisis.

3. Pembahasan

3.1 Sejarah Sanggar Seni Karya Budi

Karya Budi merupakan salah satu sanggar seni yang berasal dari Kabupaten Kutai Kartanegara. Karya Budi beralamat di Jalan Gunung Gandek RT. 26 No.12 Kelurahan Melayu, Kecamatan Tenggarong. Karya Budi adalah salah satu sanggar seni yang masih mempertahankan bentuk kesenian tradisional seperti: musik *tingkilan*, tari *jepen*, dan *tarsul*. Nama Karya Budi memiliki arti berkarya, lestarikan seni, dan budaya. Dalam pengembangannya, selain melestarikan kesenian tradisi, sanggar seni juga berfungsi dalam pengembangan bentuk-bentuk kesenian baru dengan melakukan suatu pertunjukan sebagai bukti keberadaan sanggar seni tersebut hidup di tengah masyarakat (Tuah et al., 2021, p. 94).



Gambar 1. Akta Sanggar Seni Karya Budi
(Sumber: Mariani Nur, 2020)

Strategi Sanggar Seni Karya Budi dalam Menjaga Kesenian Tingkilan Tradisional Kutai di Kalimantan Timur

Sanggar Seni Karya Budi awal mulanya didirikan oleh almarhum bapak Fendi dan tidak diketahui secara pasti tahun berapa berdirinya pada saat itu. Sanggar Seni Karya Budi dulunya merupakan hanya sekedar sebuah grup latihan kesenian *tingkilan*. Hal ini dikarenakan pada masa kepemimpinan almarhum bapak Fendi, Sanggar Seni Karya Budi belum didaftarkan ke pemerintahan daerah.

Seiring berjalannya waktu Sanggar Seni Karya Budi sempat mengalami pasang surut dalam berkarya. Pasang surut yang dimaksud seperti terdapat beberapa anggota yang mudur atau lebih memilih mendirikan sanggar seni sendiri, serta kurang tertarik lagi dengan kesenian *tingkilan* bentuk tradisional. Sehingga saat ini dapat dikatakan Sanggar Seni Karya Budi telah melahirkan banyak sanggar seni yang baru seperti Karya Darma, Karya Keluarga, Maju Karya, Bunga Mekar Cahaya Purnama.⁵

Sekitar tahun 2011, Sanggar Seni Karya Budi sempat mengalami kekosongan kepemimpinan. Hal ini dikarenakan almarhum bapak H. Amran (Boyon) yang merupakan ketua Sanggar Seni Karya Budi pada saat itu telah meninggal dunia. Setelah beberapa minggu kepergian almarhum bapak H. Amran (Boyon), bapak Muhammad Rahmad Anwar (Memed) beserta anggota lainnya mengadakan rapat untuk membahas tentang keberlanjutan Sanggar Seni Karya Budi yang pada saat itu mengalami kekosongan kepemimpinan. Adapun hasil dari rapat ini anggota Sanggar Seni Karya Budi pada saat itu memilih tetap lanjut dan bapak Muhammad Rahmad Anwar (Memed) ditunjuk sebagai ketua Sanggar Seni Karya Budi yang baru. Bapak Muhammad Rahmad Anwar (Memed) ditunjuk sebagai ketua berdasarkan hasil musyawarah bersama pada saat itu.

3.2 Faktor Pendorong Sanggar Seni Karya Budi

3.2.1 Faktor Lingkungan Sosial

Karya Budi merupakan salah satu sanggar seni yang saat ini masih bertahan dengan bentuk kesenian *tingkilan* tradisional. Kontinuitas Sanggar Seni Karya Budi dengan bentuk *tingkilan* tradisional tidak terlepas dari adanya faktor pendorong. Artinya dasar kontinuitas menjadi pendorong sekaligus motivasi keberadaan musik tradisi di Kalimantan Timur menjadi lebih dinamis (Gunawan et al., 2022, p. 112). Faktor pendorong ini adalah suatu keadaan atau peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu (Budiono, 2005, p. 152). Hal ini dapat diartikan faktor ialah sesuatu kejadian yang dapat mempengaruhi minat seseorang. Kejadian yang dimaksud seperti perbuatan seseorang, tingkah laku, tabiat, dan watak. Oleh karena itu hadirnya faktor pendorong ini membuat sanggar seni Karya Budi hingga kini tetap dengan gaya tradisinya. Faktor yang dimaksud ialah faktor lingkungan dan faktor identitas.

3.2.2 Faktor Identitas Sosial

Identitas sendiri turut mempengaruhi Sanggar Seni Karya Budi yang masih bertahan dengan bentuk kesenian *tingkilan* tradisional. Hal ini karena kesenian *tingkilan* tradisional sudah menjadi jati diri bagi Sanggar Seni Karya Budi. Identitas dalam artian ini ialah memiliki ciri-ciri khusus atau keadaan khusus seseorang (Budiono, 2005, p. 190). Oleh karena itu kesenian *tingkilan* tradisional adalah ciri khas serta telah menjadi ikon tersendiri bagi Sanggar Seni Karya Budi. Hal ini berdasarkan dari wawancara dikatakan bahwa:

⁵ Wawancara dengan bapak Muhammad Rahmad Anwar (Memed) pada tanggal 15 Juli 2020, di rumah Muhammad Rahmad Anwar (Memed).

“Kami masih bertahan karena kami masih berpegang tradisi tadi, makanya kami bisa bertahan sampai wayah ini. Om ngajarkan ke sekolah tu kanak-kanak om doktrin dengan tradisi tegak SMP 1 SMK 1 karena tradisi itu dasarnya. Makanya Karya Budi masih bisa bertahan sampai saat ini, tradisi itu jati diri etam.”⁶

Sanggar Seni Karya Budi beranggapan bahwa, hingga saat ini mereka masih mampu bertahan karena berpegang erat dengan kesenian tradisi. Kesenian tradisi bagi Sanggar Seni Karya Budi merupakan jati diri mereka tidak hanya jati diri sanggar saja tetapi jati diri masyarakat Kutai. Oleh karena itu hingga saat ini Sanggar Seni Karya Budi masih bertahan dengan kesenian tradisi, serta terus mengajarkan tradisi kegenerasi. Adapun Sanggar Seni Karya Budi berpendapat kesenian *tingkilan* tradisional adalah dasar dari kesenian yang sudah berkembang saat ini.

3.3 Tindakan Sanggar Seni Karya Budi dalam Menjaga Kesenian *Tingkilan* Tradisional dalam Konsep AGIL (Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, Pemeliharaan Pola)

3.3.1 Adaptasi

Adaptasi merupakan salah satu dari cara atau strategi pada Sanggar Seni Karya Budi dalam menjaga kesenian *tingkilan* tradisional terutama di era modern saat ini. Sanggar Seni Karya Budi dapat dikatakan telah menempatkan keberadaannya dengan baik di tengah-tengah perkembangan zaman saat ini. Hal ini perlu dilakukan oleh Sanggar Seni Karya Budi karena *tingkilan* tradisional merupakan bentuk dari identitas mereka serta kesenian asli masyarakat suku Kutai. Adapun adaptasi bertujuan agar Sanggar Seni Karya Budi dapat bertahan di tengah arus modernisasi.

Sanggar Seni Karya Budi beradaptasi dengan mengandalkan naturalis dari pantun *tingkilan* tradisional. Sebuah pantun yang digunakan disesuaikan pada kondisi dan kontekstualnya. Artinya pantun *tingkilan* yang dibawakan Sanggar Seni Karya Budi merupakan bentuk adaptasi yang disesuaikan pada situasi dan kondisi kebutuhan masyarakat. Hal ini berdasarkan dari wawancara dikatakan bahwa:

“Kami tu tetap makai lagu tradisi, tetapi syairnya kami rubah, sesuaikan dengan wayah ini, jiwanya tetap tradisi. Misalnya nampaknya di samarenda temanya buana taskara. Om tanya kepanitia apa tema kita ni, om jadikan syair. Cuma lagunya tetap tradisi nadanya tetap tradisi syairnya maha om sesuaikan. Om dah bentanya jua tu dengan yang tuha-tuha endik papa bunyi sida, karena *tingkilan* tu syairnya bebas bisa dirubah-rubah.”⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, Sanggar Seni Karya Budi berinisiatif menyesuaikan isi pantun dengan tema acara atau dengan menyesuaikan keadaan, seperti isu yang sedang terjadi. Hal ini merupakan bentuk adaptasi dengan menyesuaikan lirik pada tema acara. Adapun beberapa contoh lirik *tingkilan* dari Sanggar Seni Karya Budi sebagai berikut.

⁶ Wawancara dengan bapak Muhammad Rahmad Anwar (Memed) pada tanggal 23 Maret 2020 di rumah bapak Muhammad Rahmad Anwar (Memed).

⁷ Wawancara dengan bapak Muhammad Rahmad Anwar (Memed) pada tanggal 23 Maret 2020 di rumah bapak Muhammad Rahmad Anwar (Memed).

Strategi Sanggar Seni Karya Budi dalam Menjaga Kesenian Tingkilan Tradisional Kutai di Kalimantan Timur

Selamat Datang Di Kota Raja

*Kepada bapak beserta ibu juga kawan-kawan
Selamat datang kami ucapkan
Di Kota Tenggarong Kotanya Raja
Kutai Kartanegara
Di Kota Tenggarong Kotanya Raja
Kutai Kartanegara*

*Puji syukur kami ucapkan pada yang kuasa
Etam betemu di hari ini
Dalam keadaan sehat wal'afiat
baik -baik saja
Dalam keadaan sehat wal'afiat
berbahagia*

*Kota Tenggarong Kotanya Raja odah Pariwisata
Kerajaan tertua di Indonesia
Terkenal dengan beragam seni
Beserta budayanya
Terkenal dengan beragam seni
Beserta budayanya*

*Kiranya cukup sampai disini musik tingkilan kami
Karya Budi pamit permisi
Kalau ada salah mohon maaf
Setulus hati
Kalau ada salah mohon maaf
Setulus hati*

Lirik Lagu Selamat Datang di Kota Raja

(Sumber: Muhammad Rahmad Anwar 2021)

Berdasarkan lirik pantun di atas berisikan tentang sambutan kepada masyarakat luar daerah. Sambutan ini sendiri ditujukan untuk masyarakat luar yang datang ke Kabupaten Kutai Kartanegara. Tujuan dari sambutan ini sebagai bentuk penghormatan atau salam sapaan kepada masyarakat luar daerah yang datang jauh-jauh ke Kabupaten Kutai Kartanegara.

3.3.2 Pencapaian Tujuan

Sanggar Seni Karya Budi memiliki tujuan untuk melestarikan bentuk kesenian *tingkilan* tradisional terutama di era modern saat ini. Pelestarian ini dilakukan oleh Sanggar Seni Karya Budi mengingat kesenian *tingkilan* tradisional merupakan bentuk dari identitas mereka serta kesenian asli masyarakat suku Kutai. Agar tujuannya tercapai, Sanggar Seni Karya Budi mengusahakan atau menetapkan prioritasnya.

Upaya dalam mencapai tujuannya Sanggar Seni Karya Budi menjalin hubungan baik dengan beberapa pihak seperti antar tokoh kebudayaan di beberapa daerah, dan instansi pemerintah daerah. Sanggar Seni Karya Budi melakukan kerja sama agar mendapat ruang dimasyarakat untuk menampilkan kesenian-kesenian tradisional daerah yang ada di Sanggar Seni Karya Budi. Adapun Sanggar Seni Karya Budi melakukan perekrutan anggota baru melalui kerja sama dengan sekolah-sekolah seperti SMP Negeri 1 Tenggarong. Sanggar Seni Karya Budi merekrut anggota seperti ke sekolah-sekolah dengan melalui ekstrakurikuler (ekstrakurikuler).

Sanggar Seni Karya Budi dalam mencapai tujuannya tidak hanya sekedar merekrut anggota dari ekstrakurikuler saja. Adapun pencapaian tujuan ini bagian dari strategi Sanggar Seni Karya Budi dalam

menjaga bentuk kesenian *tingkilan* tradisional. Hal ini karena Sanggar Seni Karya Budi memiliki kerja sama dengan SMP Negeri 1 Tenggarong. Hasil dari kerja sama ini memberikan dampak positif bagi Sanggar Seni Karya Budi, karena mendapatkan ruang diranah pendidikan informal, sehingga mereka dapat mencapai tujuannya, yakni memberikan mengenalkan serta mengedukasi akar seni tradisional terus berkelanjutan.

3.3.3. Integrasi

Proses integrasi pada Sanggar Seni Karya Budi terbagi menjadi 2 (dua) bagian yakni *internal* dan *external*. Integrasi secara *internal* berhubungan dengan internal pada anggota Sanggar Seni Karya Budi. Sedangkan integrasi secara *external* berhubungan pada masyarakat. Tahap integrasi ini sangat penting, mengingat integrasi adalah sistem yang menyangkut keberlangsungan Sanggar Seni Karya Budi melestarikan kesenian *tingkilan* tradisional agar mampu bertahan di era modern. Oleh karena integrasi tidak hanya menjaga keberlangsungan Sanggar Seni Karya Budi saja melainkan untuk keberlangsungan kesenian *tingkilan* tradisional.

Sanggar Seni Karya Budi dapat dikatakan telah terintegrasi, integrasi ini terlihat dari adanya dukungan dari masyarakat atau pemerintah terhadap penampilan kesenian *tingkilan* tradisional dalam kegiatan seni dan budaya. Masyarakat atau audiens yang hadir tidak hanya kalangan tertentu saja tetapi berbagai macam kalangan, seperti sanggar seni lain, instansi pemerintahan, budayawan atau seniman. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat apresiasi serta dukungan dari masyarakat untuk saling menyatu antar satu dengan lainnya dalam kebersamaan

Integrasi yang ke-2 (dua), Sanggar Seni Karya Budi diketahui juga merekrut anggota baru melalui sekolah-sekolah, keluarga terdekat serta masih mempertahankan seniornya seperti Ibu Juita (*mbok Ju*). Artinya dalam hal ini menandakan adanya penyatuan pada Sanggar Seni Karya Budi, seperti tidak memandang suku yang menjadi anggota, latar belakang, gender, umur, serta tetap saling menghormati. Oleh karena itu dapat disimpulkan hal ini proses integrasi atau penyatuan secara *internal* pada Sanggar Seni Karya Budi.

3.3.3 Pemeliharaan Pola

Pemeliharaan pola pada Sanggar Seni Karya Budi ialah proses yang mempertahankan strategi yang sudah ada. Proses ini digunakan oleh Sanggar Seni Karya Budi agar terus dapat melestarikan bentuk kesenian *tingkilan* tradisional ke generasi selanjutnya. Hal ini dilakukan oleh Sanggar Seni Karya Budi mengingat bentuk kesenian *tingkilan* tradisional merupakan bentuk asli *tingkilan* Kutai.

Proses pemeliharaan pola pada Sanggar Seni Karya Budi ialah memiliki kerja sama antar sekolah-sekolah dan memasang papan nama di depan Sanggar Seni Karya Budi dan melakukan perekrutan anggota baru disetiap tahunnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan lokal tentang budaya kesenian *tingkilan* tradisional kepada generasi muda sebagai generasi penerus. Oleh karena itu adanya pemeliharaan pola ini maka bentuk kesenian *tingkilan* tradisional tetap dapat terpelihara di era modern.

Perkembangan budaya kesenian *tingkilan* yang terus bertransformasi atau berkembang, maka pemeliharaan pola pada Sanggar Seni Karya Budi menjadi penentu terhadap kualitas nilai-nilai tradisi musik *tingkilan* di Kutai Kartanegara. Artinya transformasi dan perkembangan kesenian *tingkilan* tidak berarti meninggalkan kesenian *tingkilan* tradisi melainkan *tingkilan* tradisi juga penting untuk dipertahankan.

Sanggar Seni Karya Budi mampu bertahan karena adanya pemeliharaan pola yang terstruktur. Terbukti dari dulu hingga sekarang Sanggar Seni Karya Budi masih mampu bertahan dengan bentuk kesenian *tingkilan* tradisional, meskipun telah banyak sanggar seni yang transformasi. Transformasi dalam hal ini ialah kesenian *tingkilan* sudah berkembang dari tradisi ke bentuk modern sesuai dengan perkembangan zaman (Gunawan et al., 2019, p. 12). Konteks transformasi pada Sanggar Seni Karya

Strategi Sanggar Seni Karya Budi dalam Menjaga Kesenian *tingkilan* Tradisional Kutai di Kalimantan Timur

Budi merupakan bagian penting dari proses pemeliharaan pola di mana terlihat adanya hubungan interaksi sosial yang meliputi; anggota sanggar, masyarakat, dan instansi dapat saling berinteraksi dan harmonis hingga saat ini. Hal itu dibutuhkan sebagai upaya dalam mengendalikan keutuhan solidaritas sosial dan interaksi diantara mereka sebagai proses pemeliharaan pola.

4. Penutup

Kesuksesan Sanggar Seni Karya Budi dalam menjaga kesenian *tingkilan* tradisional tidak terlepas dari adanya strategi yang dijalankan. Strategi ini tidak hanya berpengaruh kepada kesenian *tingkilan*-nya saja, melainkan juga keberlangsungan Sanggar Seni Karya Budi itu sendiri. Adapun strategi yang dimaksud berupa adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola-pola. Sanggar Seni Karya Budi menjalankan strategi ini dengan bertujuan agar kesenian *tingkilan* tradisional tetap terjaga kelestariannya. Oleh karena itu, hal ini lakukan Sanggar Seni Karya Budi bukan tanpa sebab melainkan karena kesenian *tingkilan* merupakan jati diri mereka, serta kesenian ini adalah identitas masyarakat Kutai. Strategi tidak begitu saja bisa tercipta, adapun faktor lain yang tak kalah penting yakni sejarah. Adanya sejarah membantu dalam memberi gambaran yang jelas mengenai berbagai aspek seperti peristiwa yang terjadi di masa lampau. Selain itu tentu bisa memberikan banyak data serta pengalaman, dan itu menjadi refleksi untuk melihat masalah yang sedang terjadi lalu meluruskan atau menanggulangi cara dalam mengatasinya.

Daftar Pustaka

- Budiono. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Karya Agung.
- Gunawan, A., Vivian, Y. I., & Putra, A. K. (2022). Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.30>
- Gunawan, A., Mursalim, & Fahrurazi. (2019). Transformasi Musik *tingkilan* Kutai dalam Kontinuitasnya di Era Globalisasi (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti)*, 1–16. <https://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/article/view/3>
- Hakim, A. Q. (2011). *Tingkilan Alunan yang Mengarungi Abad*. Nuansa Harmoni.
- Irawati, E. (2013). Kreativitas Seniman *tingkilan* Kutai Kalimantan Timur. *Panggung*, 23(4), 386–398. <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i4.150>
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni* (2nd ed.). Graha Ilmu.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra, B. A. (2018). Tantangan Keberlanjutan Musik *tingkilan* di Kutai Kartanegara. *Seminar Antar Bangsa: Seni Budaya dan Desain*, 201–210. <https://repository.unmul.ac.id/handle/123456789/12456>
- Satyawati, M. (2017). *Tingkilan: Ekspresi Masyarakat Kutai di Tenggarong, Kalimantan Timur Sebuah Kajian Seni Wisata*. *Imaji*, 15(1), 120–125. <https://doi.org/10.21831/imaji.v15i1.13523>
- Tuah, F. Y., Gunawan, A., & Pratama, Z. W. (2021). Peran Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap Kontinuitas Sape' Karaang Dayak Bahau di Kota Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 93–106. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.12>